
EVALUASI GOOD PUBLIC SPACE INDEX PADA HALAMAN BENTENG VASTERNBURG SEBAGAI PUBLIC SPACE DI KOTA SURAKARTA

Fadhlurrohman Aqil Wihandono
Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
aqilw99@gmail.com

Qomarun
Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
qomarun@ums.ac.id

ABSTRAK

Ditengah kesibukan aktivitas yang padat, secara naluri manusia membutuhkan ruang untuk refreshing seperti public space yang layak dan nyaman. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah mengukur kelayakan Halaman Benteng Vasternburg sebagai public space di Kota Surakarta menggunakan Good Public Space Index dan mengetahui faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitiannya menggunakan deskriptif kuantitatif dengan kriteria tertentu. Data penelitiannya dianalisis menggunakan teori dari beberapa ahli dan diukur menggunakan rumus Good Public Space Index, sehingga didapatkan hasil penelitian kelima indikator Good Public Space Index Halaman Benteng Vasternburg mempunyai fungsi yang cukup. Halaman Benteng Vasternburg perlu diadakannya peningkatan pada beberapa indikator yang rendah, antara lain indikator yang mendekati angka nol, rendahnya jumlah pengguna, rendahnya interaksi sosial, dan keberagaman aktivitas yang tidak merata atau dominasi kelompok individu tertentu dalam pemanfaatan ruang. Sedangkan faktor yang mempengaruhinya adalah Intensity of Use, Intensity of Social Use, People' Duration of Stay, Temporal Diversity of Use, Diversity of Users, cuaca, pandemi Covid-19 dan fasilitas penunjang lainnya.

KEYWORDS:

Evaluasi, Pengukuran, GPSI

PENDAHULUAN

Public space adalah komponen dari perkotaan yang mempunyai peran sangat penting bagi masyarakatnya. Selain sebagai tata ruang fisik di kota, *public space* juga mempunyai fungsi dan makna kultural serta sosial yang tinggi. Pada umumnya *public space* merupakan suatu ruang terbuka yang dapat menampung dan menjadi wadah bagi masyarakatnya untuk melakukan kegiatan bersama baik berinteraksi sosial, ekonomi maupun apresiasi budaya. Menurut Darmawan (2007) ruang publik adalah elemen dari perkotaan yang pastinya mempunyai karakter sendiri dan juga memiliki fungsi yaitu sebagai interaksi sosial bagi masyarakatnya, sebagai kegiatan seperti ekonomi serta digunakan sebagai apresiasi budaya.

Pengertian secara umum *public space* dikatakan baik apabila dapat menciptakan

kenyamanan dan kepuasan para penggunanya. Karena hal tersebutlah yang nantinya dapat menciptakan persepsi masyarakat mengenai sudah baik atau belumnya *public space* tersebut, untuk mengetahui apakah *public space* telah menjadi *good public space* yang sesuai dengan harapan para penggunanya, maka perlu diadakan pengukuran.

Untuk mengukur sebuah *public space* dapat menggunakan metode *Good Public Space Index (GPSI)* yaitu metode yang sering digunakan dan masih dikenal sampai saat ini. Metode tersebut menggunakan enam variabel dalam pengukurannya yaitu *Intensity of Use (IU)*, *Intensity of Social Use (ISU)*, *People's Duration of Stay (PDS)*, *Temporal Diversity of Use*, *Variety of Use*, *Diversity of Users* yang dikutip dari Mehta bahwa salah satu *public space* yang perlu dilakukan pengukuran adalah Halaman Benteng Vasternburg Kota Surakarta,

karena *public space* tersebut sangat populer di kalangan masyarakatnya, namun belum dipergunakan secara maksimal (Johannes, 2013).

Pada kenyataannya saat penulis melakukan observasi secara langsung ditemukan bahwa Halaman Benteng Vasternburg Kota Surakarta belum dikatakan baik sebagai *public space*. Penulis dapat mengatakan demikian karena hasil pengamatan menunjukkan tidak banyaknya pengguna yang ada di *public space* tersebut baik secara individu maupun kelompok. Apabila ada penggunanya pun hanya sebagian kecil dari luas *public space* yang digunakan. Selain itu komunitas-komunitas masyarakat yang ada di Kota Surakarta juga belum terlihat untuk menggunakan *public space* tersebut.

Masalah-masalah tersebut akan selalu ada apabila tidak segera diadakan evaluasi dan perbaikan. Akibat lebih jauhnya para pengguna dapat berpindah ke *public space* lain yang mempunyai kualitas yang jauh lebih baik. Berpindahannya para pengguna akan menyebabkan Halaman Benteng Vasternburg tidak lagi digunakan sebagai *public space* di Kota Surakarta atau bahkan akan menjadi lahan kosong yang tidak memiliki fungsi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengevaluasi Halaman Benteng Vasternburg di Kota Surakarta sehingga diperoleh kualitas *Good Public Space Index (GPSI)* dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitasnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Public space adalah ruang terbuka yang mendukung manusia untuk berinteraksi dengan sesama manusia dan menyediakan kebutuhan untuk tempat berkumpul dalam melakukan aktivitas. Selain itu dalam jurnalnya Abdul Malik (2018) dijelaskan bahwa *public space* dapat menjadi saran penunjang masyarakat sebagai warga negara yang berhak melakukan akses untuk semua kegiatan publik apapun secara bebas termasuk dalam mengembangkan wacana publik seperti menyampaikan pendapat baik lisan maupun tertulis (A.S. Culla, 1999, hal. 123).

Good Public Space Index digunakan untuk mengukur sebuah *public space* apakah dikatakan sudah baik atau belum. Dalam metode ini Mehta (2007) mengungkapkan

bahwa terdapat enam variabel sebagai tolak ukur, antara lain:

Intensity of Use (1)

$$\frac{\text{Rata-Rata Jumlah Orang}}{\text{Jumlah Rata-Rata Tertinggi}}$$

Intensity of Social Use (2)

$$\text{ISU} = \frac{\text{Jmlh Orang yg Terlibat dalam Kelompok}}{\text{Jumlah Tertinggi}}$$

People's Duration of Stay (PDS) (3)

$$\text{PDS} = \frac{\text{Rata-Rata Waktu yang Digunakan}}{\text{Rata-Rata Waktu Tertinggi}}$$

Temporal Diversity of Use, Variety of Use dan Diversity of Users menggunakan *Simpson's Diversity Index*. (4)

$$D = \frac{N(N-1)}{\text{Total } n(n-1)}$$

N = total semua kategori aktivitas

n = Jumlah keberagaman aktivitas di setiap kategori

Dalam jurnal Karakteristik Kawasan Kota Lama Manado dengan Pendekatan Teor Hamid Shirvani (Jeivan O.G. Konjongian, dkk, 2017, hal. 74) dijelaskan bahwa praktek perancangan di sebuah kawasan/kota mempunyai delapan elemen yang memiliki peran penting dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, antara lain:

Land Use

Land use adalah perencanaan berupa denah yang memanfaatkan lahan di sebuah kota dimana beberapa ruang tiga dimensi dibangun pada tempat yang sesuai dengan fungsi bangunan. Pengelompokan tersebut mempunyai tujuan memberikan gambaran keseluruhan fungsi kawasan dengan pemisahan letak fungsi dengan pertimbangan optimalisasi lahan.

Building Form and Massing

Building form and massing yaitu membahas bagaimana bentuk dan massa bangunan yang berada pada suatu kawasan yang dapat membentuk sebuah kota. Pada penataan suatu kota, bentuk dan hubungan antara massa seperti ketinggian bangunan, jarak antar bangunan, bentuk bangunan, fasad bangunan harus diperhatikan sehingga ruang

yang terbentuk menjadi teratur, mempunyai skyline yang dinamis serta menghindari lost space.

Circulation and Parking

Circulation yaitu bagian dari perancangan kota yang secara langsung dapat membentuk dan mengontrol kegiatan kota seperti keberadaan sistem transportasi dari jalan publik dan tempat-tempat transit yang saling berhubungan akan membentuk pergerakan. Sirkulasi kota merupakan salah satu alat paling kuat untuk menstrukturkan lingkungan perkotaan karena dapat membentuk, mengarahkan, dan mengendalikan pola aktivitas/ kegiatan dalam suatu kota, seperti area parkir. Ruang parkir mempunyai pengaruh langsung pada kualitas lingkungan karena dapat memperkuat kelangsungan kegiatan komersial dan memberikan pengaruh visual pada bentuk fisik dan susunan kota. Penyediaan area parkir yang paling sedikit memberi efek visual yang merupakan suatu usaha sukses dalam perancangan kota.

Open Space

Open space atau ruang terbuka dapat berupa taman, pekarangan, lapangan, jalan, jalur, sempadan, sungai, green belt, ruang rekreasi serta elemen-elemen ruang terbuka seperti pohon, bangku, lampu, patung, jam kiosk, tempat sampah.

Pedestrian

Pedestrian dipertimbangkan sebagai elemen perancangan kota yang mempunyai nilai untuk terciptanya kenyamanan. Sistem pedestrian yang baik akan mengurangi ketergantungan pada kendaraan bermotor di pusat kota, meningkatkan kualitas lingkungan dan mengenalkan sistem skala manusia, membuat lebih banyak kegiatan perdagangan eceran dan yang terakhir dapat memperbaiki kualitas udara.

Activity Support

Bentuk activity support atau dapat dikatakan sebagai kegiatan pendukung dapat berupa elemen fisik kota seperti tata ruang luar, street furniture dan sebagainya. Kegiatan pendukung dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana kenyamanan dan keberlangsungan secara psikologis untuk mendukung pergerakan pada

jalur pencapaian pada dua atau lebih pusat kegiatan umum pada sebuah kota/kawasan.

Signage

Signage atau penandaan adalah segala sesuatu secara fisik dapat menginformasikan pesan tertentu kepada masyarakat kota. Signage yang dimaksud adalah petunjuk arah, rambu lalu lintas, media iklan dan sebagainya. Keberadaan signage akan sangat mempengaruhi visualisasi kota, baik secara makro maupun mikro, jika jumlahnya cukup banyak dan memiliki karakter yang berbeda-beda.

Preservation

Preservation merupakan perlindungan terhadap lingkungan tempat tinggal dan urban place yang ada dan memiliki ciri khas, seperti halnya bangunan bersejarah.

METODE

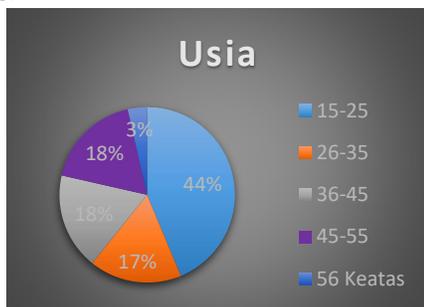
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2013) menyatakan metode deskriptif adalah metode untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain sehingga tidak menuntut adanya perlakuan atau manipulasi variabel. Sedangkan Azwar (2007) menjelaskan kuantitatif adalah penelitian dengan analisisnya dari data numerical dan diolah dengan statistika. Kuantitatif menggunakan sampel besar yang nantinya diperoleh signifikan perbedaan antar kelompok/ signifikan hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dan observasi tanggal 1 Desember 2020 sampai 1 Januari 2020 mengenai masalah dan keberhasilan Halaman Benteng Vasternburg sebagai public space dengan kriteria berusia 17-50 tahun. Pertimbangan tersebut bertujuan untuk mendapat data pengunjung dan penggunaanya yang benar-benar mengetahui dan merasakan situasi dan kondisinya. Roscoe (2006) menyatakan ukuran sampel yang layak dalam penelitian antara 30 sampai 500 responden sehingga dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 100 responden agar dapat dinyatakan akurat dan layak.

HASIL PENELITIAN



Gambar 1. Diagram Deskripsi Jenis Kelamin Responden

Dari Gambar 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa pengunjung Halaman Benteng Vasternburg Surakarta yang menjadi responden berdominasi laki-laki yaitu sebesar 54% (61 orang).



Gambar 2. Diagram Deskripsi Usia Responden

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Dari Gambar 2. dapat disimpulkan bahwa pada umumnya pengunjung Halaman Benteng Vasternburg Surakarta yang menjadi responden berdominasi 15-25 tahun, yaitu 44% (49 orang).



Gambar 3. Diagram Deskripsi Pekerjaan Responden

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Dari Gambar 3. mengenai pekerjaan responden, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya pengunjung Halaman Benteng Vasternburg Surakarta yang menjadi responden berdominasi bekerja sebagai pegawai swasta sebesar 26% (29 orang).

Pengamatan pada Halaman Benteng Vasternburg Kota Surakarta yang di analisa

menggunakan *good public space index* maka diperoleh hasil pada tabel di bawah ini:

Variabel	Index (0-1)
Intensity of Use (IU)	0.48
Intensity of Social Use (ISU)	0.5
People's Duration of Stay (PDS)	0.8
Temporal Diversity of Use	0.75
Variety of Use	0.75
Diversity of Users	0.86
Rata-rata	0.69 (Cukup)

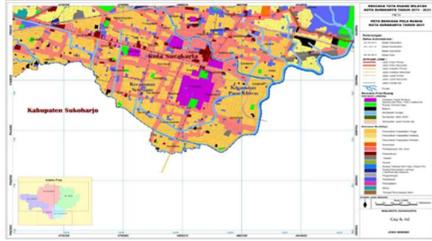
Keterangan:
 Baik : 1-0,85
 Cukup : 0,80-0,65
 Sedang : 0,60-0,45
 Buruk : 0,40-0,00

Dari rata-rata tersebut dapat dinyatakan bahwa Halaman Benteng Vasternburg Kota Surakarta mempunyai fungsi ruang publik yang Cukup. Agar Halaman Benteng Vasternburg dapat memiliki index yang Baik, maka perlu meningkatkan beberapa indikator. Dibuktikan dengan indikator 1 dan 2 yang mendekati angka nol serta indikator 3,4,5 dan 6 yang mendekati angka 1 tetapi tidak bisa dinyatakan baik karena pada intensitas pengguna dan intensitas sosial pengguna masih memiliki angka yang rendah, dan keberagaman kegiatan yang didominasi kelompok individu tertentu dalam pemanfaatan ruang. Perhitungan GPSI pada penelitian ini dapat dikatakan valid karena sesuai dengan standar perhitungan GPSI. Dibuktikan dengan kesamaan penggunaan indikator penulis pada penelitian ini dan indikator peneliti lain pada penelitiannya.

Berdasarkan observasi delapan elemen kawasan atau kota di Halaman Benteng Vasternburg maka ditemukan hasil sebagai berikut:

Land Use

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 1 Tahun 2012 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta, Kawasan Halaman Benteng Vasternburg merupakan kawasan cagar budaya. Dapat dilihat pada gambar peta dibawah ini:



Gambar 4. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta (Sumber: Peraturan Daerah Kota Surakarta)

Dalam hal ini sehingga penulis dapat mengaitkan Peraturan Daerah Kota Surakarta tersebut dengan Peraturan Daerah Kota Surakarta No 10 Tahun 2013, ,antara lain:

- a. Bab IV bagian pertama mengenai Kepemilikan dan Penguasaan Pasal 6 ayat (1) dan ayat (2) yang berisi bahwa setiap orang dapat memiliki dan/atau menguasai Benda Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya dan/atau Situs Cagar Budaya dengan tetap memperhatikan fungsi sosialnya sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan Peraturan Daerah ini dan telah memenuhi kebutuhan Pemerintah Daerah. Pemilik dari Benteng Vasternburg adalah PT Benteng Gapuratama, PT Benteng Perkasa Utama, Perusahaan Pengelola Aset, Bank Danamon, Robby Sumampauw dan pengelolanya adalah Dinas Tata Ruang Kota Surakarta dan BPCB Jawa Tengah. Sehingga dalam hal ini dinyatakan bahwa Pemerintah Kota Surakarta tetap ikut berperan aktif dalam pengelolaannya walaupun kepemilikannya secara privat.
- b. Dalam Bab III Tugas dan Wewenang Pemerintah Daerah, yaitu:
 - 1) Tugas Pemerintah Daerah
Bagian Pertama Pasal 4 ayat (1) Pemerintah Daerah mempunyai tugas pelestarian dengan melakukan, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Cagar Budaya.
 - 2) Wewenang Pemerintah Daerah
Bagian Kedua mengenai Wewenang Pasal 5 salah satu wewenang pemerintah daerah adalah mengelola kawasan Cagar Budaya.

Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa Pemerintah Kota Surakarta wajib ikut berperan aktif untuk mengembangkan Kawasan Benteng Vasternburg dan memiliki wewenang dalam pengelolaannya.

c. Didalam Bab V Hak dan Kewajiban:

- 1) Bagian Pertama mengenai Hak dan Kewajiban masyarakat Pasal 20 ayat (1) yang berisi bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama untuk menikmati keberadaan kawasan dan/atau bangunan Cagar budaya, memperoleh informasi yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan dan/atau bangunan cagar budaya, berperan serta dalam rangka pengelolaan kawasan dan/atau bangunan cagar budaya sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kemudian Pasal 20 Ayat (2) yang berisi bahwa setiap orang berkewajiban menjaga kelestarian dan mencegah serta menanggulangi kerusakan cagar budaya. Sehingga dalam hal ini masyarakat Kota Surakarta memiliki hak untuk menikmati dan menggunakan kawasan Benteng Vasternburg Kota Surakarta sebagai ruang publik.

- 2) Bagian kedua yang berisi mengenai Hak dan Kewajiban Pemilik, Penghuni dan Pengelola. Pasal 21 ayat (1) yang berisi bahwa pemilik, penghuni dan/atau pengelola yang memiliki, menguasai, dan/ atau memanfaatkan kawasan Cagar Budaya wajib memelihara kelestariannya. Oleh karena itu Pemerintah Kota Surakarta wajib berperan aktif mengelola kawasan Benteng Vasternburg dengan tetap memelihara kawasan Benteng Vasternburg dengan baik.

- d. Dalam BAB VIII Perlindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan Bagian pertama paragraf 4 Pemeliharaan Pasal 62 ayat (1) yang berisi bahwa setiap orang wajib memelihara Cagar Budaya yang dimiliki dan/atau dikuasainya dan pada ayat (2) Cagar Budaya yang ditelantarkan oleh pemilik dan/atau yang menguasainya dapat dikuasai oleh Pemerintah Daerah. Dalam hal ini

dijelaskan bahwa pemilik Kawasan Benteng Vasternburg wajib melakukan pemeliharaan tersebut kawasan dengan baik. Apabila pemilik dari Kawasan Benteng Vasternburg mengabaikan/ menelatarakan kondisi kawasan tersebut, maka kawasan Benteng Vasternburg dapat dikuasai oleh Pemerintah Daerah Kota Surakarta.

e. Dalam BAB VIII Perlindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan

Bagian Kedua Paragraf 3 Zonasi Pasal 60 ayat (3) yang berisi bahwa pemanfaatan zona pada Cagar Budaya dapat dilakukan untuk tujuan rekreatif, edukatif, apresiatif, dan/atau religi. Berdasarkan peraturan tersebut Halaman Benteng Vasternburg Kota Surakarta dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik dengan tujuan rekreatif dan edukatif.

Building Form and Massing

Kawasan Halaman Benteng Vasternburg terdapat bangunan Benteng Vasternburg dan bangunan yang dialihfungsikan sebagai Mal Pelayanan Publik DPMPTSP Kota Surakarta yang memiliki gaya arsitektur Kolonial Jawa. Terdapat jarak yang cukup jauh antara bangunan benteng dengan bangunan MPP sehingga tidak dapat membentuk skyline pada kawasan benteng ini.

Circulation and Parking

Sirkulasi pada Halaman Benteng Vasternburg ini tergolong tinggi pada sisi Timur dan Barat Halaman Benteng, dikarenakan masyarakat lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi daripada angkutan umum. Fasilitas parkir pada halaman benteng sudah tersedia namun dalam pemanfaatannya belum efektif. Masyarakat tidak menggunakan lahan parkir yang sudah disediakan dan lebih memilih parkir di lahan yang tidak seharusnya dengan alasan lebih dekat.



Gambar 5. Lahan Parkir (Sumber: Data Pribadi Penulis)

Open Space

Ruang terbuka pada Halaman Benteng Vasternburg berupa pedestrian dan lahan parkir yang ditumbuhi banyak pohon dan tanaman yang ditata oleh pemerintah Kota Surakarta, ruang ini sering digunakan untuk berinteraksi masyarakat. Sedangkan untuk bagian Timur berupa lahan yang kurang diperhatikan yang ditumbuhi pohon-pohon dan rumput yang tidak tertata.



Gambar 6. Open Space (Sumber: Data Pribadi Penulis)

Pedestrian

Pedestrian pada area Halaman Benteng Vasternburg hanya terdapat pada sisi Utara dan Barat saja yang berukuran kurang lebih 200cm, pada sisi Utara ditemukan beberapa tempat duduk sedangkan pada sisi Barat tidak terdapat fasilitas pendukung tersebut, sudah memiliki jalur untuk penyandang cacat, tidak terdapat fasilitas fasilitas pendukung lainnya seperti tempat sampah dan jalur sepeda, pada pedestrian sudah terdapat pembatas cukup besar dan ditanami pohon-pohon, sehingga pengguna akan merasa aman dan nyaman.



Gambar 7. Pedestrian (Sumber: Data Pribadi Penulis)

Activity Support

Pada kawasan ini sering digunakan untuk berjualan hik dan bakso bakar, yang menjadi daya tarik tersendiri pada malam hari. Namun, pada pagi hingga sore hari belum terdapat aktivitas yang menjadi daya tarik pada kawasan ini.



Gambar 8. Activity Support (Sumber: Data Pribadi Penulis)

Signage

Masih kurangnya papan penanda untuk menunjukkan kawasan Benteng Vasternburg, sehingga bagi masyarakat luar kota Surakarta akan kesulitan dalam menemukan lokasi kawasan ini.

Preservation

Terdapat empat bangunan tua pada kawasan sekitar Benteng Vasternburg, yaitu Bank Indonesia, Benteng Vasternburg, MPP, Gedung Juang '45.

Pada penelitian 'Identifikasi Kualitas Ruang Publik Pada Perumahan di Kota Bandung' oleh Saraswati T. Wardhani, Devi Hanurani, Nurhijrah dan Ridwan yang digunakan sebagai salah satu contoh penerapan perhitungan GPSI oleh peneliti menghasilkan data-data sebagai berikut:

Tabel 2. Good Public Space Index

Jenis RTP	Index Kualitas Ruang Terbuka Publik (RTP)(0-1)					
	JP	TAS	DK	WK	KA	KKP
Perumahan Green City View						
Jalan	0.59	0.98	0.58	0.56	0.7	0.75
Perumahan Puri Dago						
Plaza	0.35	0.91	0.55	0.56	0.59	0.67
Lapangan Tennis	0.33	1.00	0.33	0	0.57	0.57
Taman Bermain	0.52	0.99	0.49	0.47	0.65	0.82
Keterangan:						
JP: Jumlah Pengguna						
TAS: Tingkat Aktivitas Sosial						
DK: Durasi Kegiatan						
WK: Waktu Kegiatan						

Dari penelitian tersebut maka diperoleh kualitas public space pada Green City View dan Perumahan Puri Dago belum dapat dikatakan baik. Dikarenakan dari kelima variabel, hanya

terdapat satu variabel yang memiliki poin yang tinggi atau mendekati angka satu.

Selain itu, didapatkan hasil bahwa public space Perumahan Puri Dago yang direncanakan memiliki kualitas yang lebih rendah daripada public space yang tidak direncanakan pada Perumahan Green City View. Dari hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desain suatu public space tidak selalu mengangkat kualitas penggunaannya. Tetapi hal ini tidak menjadi suatu alasan untuk tidak memenuhi kriteria dan syarat tersebut dalam perencanaan public space. Namun, lebih memperhatikan perencanaan dan perancangan public space dalam mempertimbangkan kebutuhan dan perilaku penghuni perumahan.

KESIMPULAN

Perhitungan GPSI pada penelitian ini dapat dikatakan valid karena sudah sesuai dengan standar perhitungan GPSI. Hal ini dibuktikan dengan kesamaan penggunaan indikator oleh penulis pada penelitian ini dan indikator peneliti lain pada penelitiannya.

Hasil pengukuran dengan Rumus Good Public Space Index (GPSI) pada Halaman Benteng Vasternburg Kota Surakarta, memiliki rata-rata sebesar 0,69 yang merupakan hasil dari intensitas pengguna Halaman Benteng Vasternburg sebesar 0,48, intensitas sosial pengguna sebesar 0,5, lama waktu pengguna yang dihabiskan pada Halaman Benteng Vasternburg sebesar 0,8, penyebaran aktivitas pada Halaman Benteng Vasternburg sebesar 0,75, Keberagaman aktivitas yang ada di Halaman Benteng Vasternburg sebesar 0,75, dan keberagaman karakteristik responden yang ada di Halaman Benteng Vasternburg sebesar 0,86. Jadi dari rata-rata tersebut dapat dinyatakan bahwa Halaman Benteng Vasternburg Kota Surakarta mempunyai fungsi ruang publik yang Cukup. Agar Halaman Benteng Vasternburg dapat memiliki index yang baik, maka perlu meningkatkan beberapa indikator yang rendah. Dibuktikan dengan indikator 1 dan 2 yang mendekati angka nol serta indikator 3,4,5 dan 6 yang mendekati angka 1 tetapi tidak bisa dinyatakan baik karena pada intensitas pengguna dan intensitas sosial pengguna masih memiliki angka yang rendah, dan keberagaman kegiatan yang didominasi

kelompok individu tertentu dalam pemanfaatan ruang. Namun penelitian ini belum bisa dikatakan akurat 100% dikarenakan keterbatasan peneliti dalam pencarian data yang disebabkan oleh pandemi Covid-19.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Good Public Space Index (GPSI) pada Halaman Benteng Vasternburg Kota Surakarta antara lain: intensitas pengguna, intensitas sosial pengguna, lama waktu yang dihabiskan, penyebaran aktivitas, keberagaman aktivitas, dan keberagaman karakteristik responden. Sedangkan faktor-faktor lainnya yaitu faktor tidak terduga, antara lain: keadaan cuaca dan pandemi Covid-19 serta faktor kualitas eksistingnya antara lain: lampu taman yang tidak menyala sehingga pencahayaan pada Halaman Benteng Vasternburg Kota Surakarta sangat kurang, lingkungan yang masih kotor, taman yang tidak terawat, tidak adanya tempat sampah, dan fasilitas-fasilitas lain yang tidak memadai. Namun berdasarkan temuan dari GPSI pada tempat lain, meskipun site yang sudah di desain sedemikian rupa, tidak menjamin bahwa tempat tersebut bisa menjadi ruang publik yang baik, hal ini mengharuskan para perancang untuk memperhatikan lebih detail tentang kebutuhan ruang dan perilaku masyarakat sekitar agar ruang tersebut dapat menjadi ruang publik yang baik.

Hasil observasi dan analisis menggunakan delapan elemen kawasan/perkotaan menyatakan bahwa Halaman Benteng Vasternburg belum memenuhi semua elemen yang ada kecuali pada elemen preservasi.

SARAN

Good Public Space Index pada Halaman Benteng Vasternburg Surakarta mendapatkan hasil yang belum cukup baik. Maka dari itu, Halaman Benteng Vasternburg Surakarta perlu diadakannya peningkatan terhadap beberapa indikator yang mendapatkan poin rendah. Indikator yang dimaksudkan adalah intensitas pengguna dan intensitas interaksi sosial pengguna. Hal ini bertujuan agar Halaman Benteng Vasternburg Surakarta dapat dikatakan layak atau baik sebagai publik space di Kota Surakarta.

Salah satu faktor yang mempengaruhi Good Public Space Index pada Halaman Benteng Vasternburg Surakarta adalah faktor

arsitekturalnya. Masih kurangnya fasilitas umum di Halaman Benteng Vasternburg Surakarta ini, seperti ketidakrawatan lingkungan sehingga membuat masyarakat Surakarta tidak tertarik untuk mengunjunginya. Kelengkapan sarana dan prasarana ruang terbuka menjadi sangat penting, terlebih adanya Covid-19. Dalam BAB VIII Perlindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan Halaman Benteng Vasternburg Kota Surakarta perlu diadakannya re-desain dengan pendekatan adaptif yang mengacu pada Peraturan Daerah No 10 Tahun 2013 Bab VIII mengenai Perlindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan bagian ketiga Paragraf 4 Adaptif Pasal 70 ayat (1) dan ayat (2) yang berisi bahwa bangunan cagar budaya atau struktur cagar budaya dapat dilakukan adaptasi untuk memenuhi kebutuhan masa kini dengan mempertahankan ciri asli muka bangunan dan ciri asli lanskap bangunan. Adaptasi yang dimaksud adalah dengan mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada cagar budaya, menambah fasilitas sesuai kebutuhan, mengubah susunan ruang secara terbatas dan/atau mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli dan keharmonisan estetika lingkungan disekitarnya.

Dinas Pariwisata Kota Surakarta harus melakukan pengecekan secara rutin terhadap situasi dan kondisi di Halaman Benteng Vasternburg Surakarta apakah sudah sesuai dengan Good Public Space Index (GPSI) yang layak dan baik serta sesuai dengan harapan pengunjung atau belum.

Dikarenakan keterbatasan waktu, kondisi dan pandemi Covid-19 pada penelitian terkait Good Public Space Index pada Halaman Benteng Vasternburg Surakarta, maka penelitian ini masih memiliki keterbatasan data sehingga masih memerlukan penelitian yang lebih lanjut dan perbandingan dengan penelitian lain yang membahas tentang Good Public Space pada ruang publik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, M. (2018). 'Ruang Publik sebagai Representasi Kebijakan dan Medium Komunikasi Publik (Studi Komunikasi Kebijakan Ruang Publik Kota Serang)'. Jurnal SAWALA. 6(2): 82-88.

- Budiharjo, Ek, (1998), Percikan Masalah Pemukiman Kota Bandung: Gajah Mada University Press.
- Darmawan, E, (2007), Peranan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Hakim, R, (1987), Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap, Jakarta: Bina Aksara, MLA Citation.
- Johannes, P. (2013). 'Good Public Space Index'. Research Centre of Public Space. Universitas Brawijaya.
- Kojongian, J. (2017). 'Karakteristik Kawasan Kota Lama Manado dengan Pendekatan Teori Hamid Shirvani'. Jurnal Perancangan Wilayah dan Kota,4(2),74-76.
- Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 10 Tahun 2013 Pelestarian Cagar Budaya. 23 Desember 2013. Lembaran Daerah Kota Surakarta Tahun 2013 Nomor 11. Surakarta
- Rahmat, S. (2004). 'Potensi Media sebagai Ruang Publik'. Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Departemen. Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia. 3(2): Mei-Agustus 2004.
- Saifuddin, A. (2007). Metode Penelitian. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Saraswati, T. W. Devi, H. Nurhijrah. Ridwan. 'Identifikasi kualitas ruang Publik pada Perumahan di Kota Bandung'. Temu Ilmiah IPLBI 2015. Teknik Arsitektur Institut Teknologi Bandung: B021-B026.
- Stephen. C, 1992, Public Space, Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono, 2013, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: CV. Alfabeta.
- Tedi, H. (2016). 'Kualitas Pelayanan Dalam Pembuatan Izin Trayek Oleh DLLAJ Kabupaten Bogor'. Jurnal GOVERNANSI, 2(1), 47-59.
- Tim Pengelola Seminar Penelitian, 2020, Buku Pedoman Seminar Penelitian, Jurusan Arsitektur UMS.